

## **BAB II**

### **ACUAN TEORETIK**

#### **A. Hakikat Kemampuan Membaca Permulaan**

##### **1. Pengertian Kemampuan Membaca**

Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek kehidupan memerlukan kemampuan membaca. Membaca merupakan suatu kemampuan yang harus di miliki sejak dini bagi setiap orang. Pengajaran membaca pada anak-anak sudah dimulai dari jenjang sekolah paling dasar sebagai acuan dasar anak untuk memasuki tahapan belajar di tingkat selanjutnya.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan berbagai aspek lain seperti kemampuan berfikir dan keterampilan alat indera pada manusia.

Kata membaca berasal dari kata baca, yang mendapat imbuhan berupa awalan “me” sehingga menjadi membaca. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh M Shohig, membaca dapat diartikan

(1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau dalam hati). (2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.<sup>1</sup> Dengan

---

<sup>1</sup> M.Shohig, *Pendidikan Bagi Anak Disleksia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan , 2010), p. 119.

demikian dapat diartikan membaca bahwa membaca merupakan kegiatan pengenalan atau pengidentifikasian bahan tertulis yang disertai dengan pelafalan atau tanpa pelafalan serta adanya pemahaman terhadap isi tulisan.

Menurut Mulyono Abdurrahman membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman pengelihatan. Aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.<sup>2</sup> Dari definisi tersebut dapat diartikan membaca merupakan aktivitas yang memerlukan berbagai kesiapan aspek dalam pengaplikasiannya seperti membutuhkan kesiapan aktivitas fisik dan mental.

Menurut Crawley dan Mountain yang dikutip oleh Farida membaca adalah suatu kemampuan yang melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan membaca kreatif. Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan dalam

---

<sup>2</sup> Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), p. 200.

bacaan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.<sup>3</sup> Dari definisi tersebut dijelaskan jika membaca membutuhkan banyak aspek yang dibutuhkan aspek dalam kesiapan membaca seperti aktivitas visual, aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.

Menurut Lerner yang dikutip oleh Mulyono kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.<sup>4</sup>

Dari berbagai definisi yang telah dikemukakan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan membaca merupakan suatu kemampuan yang melibatkan berbagai aspek seperti aktivitas visual berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Semua aspek ini harus memiliki kesiapan yang matang dalam pengaplikasiannya sebagai dasar bagi anak untuk mempelajari berbagai bidang studi.

---

<sup>3</sup> ,Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), p. 3.

<sup>4</sup> Mulyono Abdurrahman, *loc. cit.*

## 2. Tujuan Membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menyediakan tujuan khusus yang sesuai dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca itu sendiri.

Tujuan membaca seseorang akan menentukan pemahaman membaca. individu yang membaca bukan hanya bermaksud memperoleh gambaran umum isi buku. Pada tujuan membaca pertama, pembaca cukup membaca daftar isi, pendahuluan, prakata, dan daftar indeks, selanjutnya pada tujuan membaca kedua, pembaca perlu mencari ide pokok dan uraian penting pada setiap alinea yang terdapat pada setiap bab, dan sub-bab.

Menurut Blanton dkk, tujuan membaca mencakup: (1) kesenangan; (2) menyempurnakan membaca nyaring; (3) menggunakan strategi tertentu; (4) memperbaharui pengetahuan tentang suatu topik; (5) mengkaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya; (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis; (7) mengonfirmasikan atau menolak prediksi; (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks

dalam beberapa cara lain dan mempelajari tentang struktur teks; (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.<sup>5</sup>

Jadi dapat disimpulkan jika tujuan membaca itu adalah untuk mengenalkan siswa pada keterampilan dalam mengolah huruf menjadi tanda bunyi serta untuk memperbaharui pengetahuan dari berbagai sumber yang mencakup informasi tulisan.

### **3. Tahapan Membaca**

Menurut Haris & Siplay dalam buku Mercer & Mercer yang dikutip oleh Martini Jamaris membagi perkembangan membaca ke dalam 5 tahap yaitu: (1) perkembangan kesiapan membaca, (2) tahap membaca permulaan, (3) tahap pengembangan keterampilan membaca atau membaca cepat, (4) tahap perluasan kemampuan membaca, dan (5) tahap penghalusan keterampilan membaca.<sup>6</sup>

Menurut Grainger ada tiga tahapan dalam proses membaca yaitu: (1) tahap logografis, (2) tahap alfabetis, dan (3) tahap membaca lanjutan. Tahap prabaca dapat dilihat dari kesiapan anak untuk memulai pengajaran formal dan tergantung pada kesadaran fonemis anak. Anak yang dinyatakan siap (biasanya pada anak – anak yang baru memasuki usia prasekolah) kemudian akan melalui tahap pertama dalam proses

---

<sup>5</sup> Farida Rahim, *op. cit.*, p.11.

<sup>6</sup> Martini Jamaris, *Kesulitan Belajar, Perspektif, Asesmen, dan Penanggulangannya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), p. 135.

membaca. *Tahap pertama* adalah tahap logografis, anak – anak taman kanak – kanak atau awal kelas I menebak kata – kata berdasarkan satu atau sekelompok kecil huruf sehingga tingkat diskriminasi sangat buruk. Kemudian setelah mendapat pengajaran, diskriminasi menjadi lebih baik. Anak dapat membedakan kata yang sudah dan belum dikenal, namun mereka belum dapat membaca kata – kata yang belum dikenal. Strategi membaca awal pada tahap logografis secara umum tidak bersifat fonologis, tetapi lebih bersifat pendekatan global atau visual di mana pembaca awal mencoba mengidentifikasi kata secara keseluruhan berdasarkan ciri – ciri yang bisa dikenali. *Tahap kedua* adalah tahap alfabetis, pada tahap ini pembaca awal memperoleh lebih banyak pengetahuan tentang bagaimana membagi kata-kata ke dalam fonem-fonem dan bagaimana merepresentasikan bunyi-bunyi yang mereka baca dan eja dengan ortografi alfabet. *Tahap ketiga* dilalui ketika anak sudah lancar dalam proses dekoding. Anak pada tahap ini mampu memecahkan kata – kata yang beraturan dan tak beraturan dengan menggunakan konteks. Biasanya tahap ini berlangsung ketika anak berada pada pertengahan sampai akhir kelas III dan kelas IV sekolah dasar<sup>7</sup>.

Sedangkan menurut M. Shohig dalam bukunya mengemukakan jika tahapan membaca dibedakan menjadi 6 tahapan yaitu : (1) tahap prabaca,

---

<sup>7</sup> J. Grainger, *Problem Perilaku, Perhatian, dan Membaca pada Anak: Strategi Intervensi Berbasis Sekolah (Alih Bahasa: Enny Irawati)* (Jakarta: Grasindo, 2003), p.185.

(2) tahap membaca permulaan, (3) tahap membaca mandiri awal, (4) tahap membaca transisi, (5) tahap membaca menengah, dan (6) tahap membaca tingkat tinggi.<sup>8</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa anak – anak umumnya sebagai pembaca awal berada pada tahap membaca permulaan. Lebih khususnya, anak – anak berada pada tahap pertama dan kedua dalam proses membaca, yaitu tahap logografis dan alfabetis. Pembagian tahapan ini berdasarkan kemampuan yang harus dikuasai anak, yaitu penguasaan kode alfabetik yang hanya memungkinkan anak untuk membaca secara teknis, belum sampai memahami bacaan seperti pada tahap membaca lanjut.

#### **4. Pengertian Membaca Permulaan**

Secara garis besar kegiatan membaca yang diajarkan di sekolah dasar terbagi menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca pemahaman. Membaca permulaan diberikan di kelas I dan II, sedangkan membaca pemahaman diberikan di tingkat berikutnya mulai dari kelas III sampai dengan kelas VI.

Menurut Darmiyati Zuhdi dan Budiasih pembelajaran membaca di kelas I dan kelas II merupakan pembelajaran membaca tahap awal.

---

<sup>8</sup> M.Shohig, *op. cit.*, p.126.

Kemampuan membaca diperoleh siswa di kelas I dan kelas II tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas berikutnya.<sup>9</sup>

Menurut Puji Santoso pembelajaran membaca di sekolah dasar terdiri atas dua bagian yakni membaca permulaan yang dilaksanakan di kelas I dan II. Melalui membaca permulaan ini, diharapkan siswa mampu mengenal huruf, suku kata, kata, kalimat dan mampu membaca dalam berbagai konteks. Sedangkan membaca lanjut dilaksanakan di kelas tinggi atau di kelas III, IV, V dan VI<sup>10</sup>.

Sedangkan menurut Djago Tarigan pembelajaran membaca permulaan bagi siswa SD dapat dibedakan ke dalam dua tahap yakni belajar membaca tanpa buku diberikan pada awal-awal anak memasuki sekolah. Pembelajaran membaca permulaan dengan menggunakan buku dimulai setelah murid-murid mengenal huruf-huruf dengan baik kemudian diperkenalkan dengan lambang-lambang tulisan yang tertulis dalam buku<sup>11</sup>.

Menurut Rukayah, anak atau siswa dikatakan memiliki kemampuan membaca permulaan jika dia dapat membaca dengan lafal dan intonasi

---

<sup>9</sup> Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Yogyakarta: PAS, 2001), p. 57.

<sup>10</sup> Puji Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), p. 3.19.

<sup>11</sup> Djago Tarigan, *Pendidikan dan Bahasa Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1997), p. 5.33.



yang jelas, benar dan wajar, serta lancar dalam membaca dan memperhatikan tanda baca.<sup>12</sup>

Pembelajaran membaca permulaan dititik beratkan pada aspek-aspek yang bersifat teknis seperti ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi, persepsi visual dan kesadaran lingusitik.

Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di kelas I dan II, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, persepsi visual dan kesadaran lingusitik.

## **5. Tahapan Membaca Permulaan**

Tahapan dalam membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak memasuki jenjang awal sekolah dasar kelas satu. Yaitu pada saat anak genap berusia minimal enam tahun, akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas dua sekolah dasar.

Pada tahapan usia enam tahun anak sudah harus mampu membedakan huruf dan fonem. Anak sudah harus memiliki kemampuan

---

<sup>12</sup> Rukayah, *Membaca Menulis Permulaan dan Alternatif Membantu Siswa yang Berkesulitan*, (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2004), p. 14.

dalam mengenal berbagai jenis huruf mulai dari A sampai dengan Z dan mampu melafalkannya dengan benar.

Menurut Darmiyati Zuchdi dan Budiasih membaca permulaan diberikan secara bertahap, yakni pramembaca dan membaca. Pada tahap pramembaca, kepada siswa diajarkan: (1) sikap duduk yang baik pada waktu membaca; (2) cara meletakkan buku di meja; (3) cara memegang buku; (4) cara membuka dan membalik halaman buku; dan (5) melihat dan memperhatikan tulisan<sup>13</sup>.

Menurut Kirk dalam Mercer & Mercer menyatakan bahwa untuk membantu anak belajar membaca pada tahap membaca permulaan dapat membaca tanpa mengeja. Membaca secara keseluruhan ditujukan agar anak dapat mengerti makna dan kalimat. Membaca secara detil bertujuan untuk mengembangkan tiga tahap, yaitu: membaca secara keseluruhan, membaca secara mendetil atau mengeja kemampuan anak dalam membedakan bentuk-bentuk dan bunyinya yang membentuk kata atau kalimat.<sup>14</sup>

Jadi pada tahapan membaca permulaan ini kemampuan anak dapat diawali pada saat anak mulai memasuki jenjang sekolah dasar dan biasanya pada usia enam tahun. Kemampuan anak dalam mengenal huruf

---

<sup>13</sup> Darmiyati Zuchdi dan Budiasih, *op. cit.*, p.58.

<sup>14</sup> Martini Jamaris, *op. cit.*, p.136.

dan melafalkannya dengan tepat sudah harus diajarkan pada tahapan usia ini sebagai dasar anak dalam mengembangkan kemampuan membacanya menuju tahapan membaca selanjutnya. Setelah anak mampu untuk mengenal berbagai huruf dan melafalkannya dengan benar anak diajarkan untuk membaca per suku kata. Pemisahan suatu kata menjadi suku kata ini membantu anak untuk dapat lebih mudah dalam melafalkan bacaan.

## **6. Pengertian Suku Kata**

Menurut Kamus Besar Fonologi, suku kata ditinjau dari sudut fisiologi adalah ujaran yang terjadi dalam satu denyut dada yakni satu penegangan otot pada waktu penghembusan udara dari paru-paru. Sedangkan dari sudut artikulasi suku kata adalah regangan ujaran yang terjadi dari satu puncak kenyaringan diantara dua unsur yang tak berkenyaringan. Dan dari sudut fonologi adalah struktur yang terjadi dari satu fonem atau urutan fonem bersama dengan ciri lain seperti kepanjangan atau tekanan; kadang kadang ada kesepadanan antara suku kata yang ditetapkan secara fonetis dan secara fonologis.<sup>15</sup>

Dalam sejarah asli penggunaan aksara di Indonesia, aksara yang ditulis dalam bahasa Sansakerta menunjukkan adanya penggunaan aksara

---

<sup>15</sup> Kridalaksana, Harimurti, Kamus Linguistik, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), p.205.

yang yang terdiri dari suku kata. Dalam mengeja aksara asli Indonesia tidak adanya penggunaan aksara secara huruf per huruf. Membaca aksara pada awalnya disusun dengan susunan per suku kata. Seperti contohnya pada penggunaan aksara Jawa yaitu :

(ha) - (na) - (ca) - (ra) - (ka)

(da) - (ta) - (sa) - (wa) - (la)

(pa) - (dha) - (ja) - (ya) - (nya)

(ma) - (ga) - (ba) - (tha) - (nga)

Hal ini dimaksudkan untuk mengatasi kesulitan ketika menyesuaikan sistem fonetik (bunyi). Hal ini menjadi latar belakang pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih tepat di mulai dari pembelajaran suku kata. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang mengajarkan suku kata, penting bagi siswa memahami bahwa setiap suku kata memiliki satu bunyi vokal. Namun, bunyi vokal dapat diwakili satu atau lebih huruf.

Pengembangan pembelajaran membaca suku kata ditinjau dari kata yang sehari-hari anak lafalkan. Hal ini ditekankan pada membaca suku kata yang disusun dari fonem dengan artikulasi bilabial, yaitu fonem yang mengandung huruf *p*, *m*, *w*, *b*. seperti contohnya pada kata: papah, mamah, bobo, dan waktu.

## **B. Hakikat Metode VAKT**

### **1. Definisi Metode**

Metode berasal dari Bahasa Yunani “*Methodos*” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh.<sup>16</sup> Sehubungan dengan penulisan ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Pengetahuan tentang metode-metode mengajar sangat di perlukan oleh para pendidik, sebab berhasil atau tidaknya peserta didik dalam belajar sangat bergantung pada tepat atau tidaknya metode mengajar yang digunakan oleh guru.

### **2. Hakikat Metode VAKT**

Metode VAKT (Visual Auditori Kinestetik Taktile) adalah suatu pendekatan pengajaran sistematis, yang menggunakan kemampuan multisensori dengan menggabungkan kemampuan visual, pendengaran, kinestetik, dan taktile modalitas (VAKT) secara bersamaan. Metode ini dikembangkan oleh seorang ahli bernama Grace. M Fernald. Metode ini menggunakan materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang sering diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh.

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* ( Jakarta : Bumi Aksara, 2001), p.23.

*“The Fernald Method improves sight word acquisition and word identification skill in students who have failed to learn to read through other instructional methods or who have particular difficulty learning exception orphonetically irregular words (e.g., once). Using this method, students are expected to retain reading recognition of the words learned. A different procedure is used to teach the written spelling of words for longterm retrieval.”<sup>17</sup>*

Dari kutipan diatas menunjukan tujuan dari metode VAKT atau metode Fernald meningkatkan kemampuan pemerolehan kata dan identifikasi kata pada siswa yang mengalami kesulitan membaca. dengan menggunakan metode ini, diharapkan siswa untuk dapat mempertahankan kemampuan membaca dari kata-kata yang dipelajari.

Metode VAKT memiliki empat tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

*Tahapan pertama*, guru menulis kata yang hendak dipelajari di atas kertas dengan krayon. Selanjutnya anak menelusuri tulisan tersebut dengan jarinya (taktil dan kinestetik). Pada saat menelusuri tulisan tersebut, anak melihat tulisan (visual), dan mengucapkan dengan keras (auditori). Proses semacam ini diulang-ulang sehingga anak dapat menulis

---

<sup>17</sup>GSTC, *Fernald Method for Reading*, (<http://gstspecialedition.com/wp-content/uploads/2014/08/FernaldMethodforReading.pdf>), p. 1. Diunduh pada tanggal 27 maret 2016.

kata tersebut dengan benar tanpa melihat contoh. Jika anak telah dapat menulis dan membaca dengan benar, bahan bacaan tersebut disimpan.

Pada *tahapan kedua*, anak tidak terlalu lama diminta menelusuri tulisan-tulisan dengan jari, tetapi mempelajari tulisan guru dengan melihat guru menulis, sambil mengucapkannya. Anak-anak mempelajari kata-kata baru.

Pada *tahapan ketiga*, dengan melihat tulisan yang ditulis di papan tulis atau tulisan cetak, dan mengucapkan kata tersebut sebelum menulis. Pada tahapan ini anak mulai membaca tulisan dari buku.

Pada *tahapan keempat*, anak mampu mengingat kata-kata yang dicetak atau bagian –bagian dari kata yang telah dipelajari.

## **C. Hakikat Kesulitan Membaca**

### **1. Definisi Kesulitan membaca**

Kesulitan membaca sering disebut juga disleksia (*dyslexia*). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan membaca”. Menurut Hallahan & Kauffman yang dikutip oleh Mulyono Abdurrahman, ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan membaca,

yaitu *corrective readers* dan *remedial readers*, sedangkan menurut Lerner kesulitan membaca yang berat sering disebut aleksia (*alexia*).<sup>18</sup>

Menurut Mercer yang dikutip oleh Mulyono mendefinisikan disleksia sebagai suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mengintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu, arah dan masa. Selain itu menurut Lerner definisi kesulitan belajar atau disleksia sangat bervariasi, tetapi semuanya menunjuk pada adanya gangguan pada fungsi otak.<sup>19</sup>

Siswa yang mengalami kesulitan membaca, mengalami satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi, seperti kemampuan dalam menerima dan menyampaikan informasi. Di samping hal tersebut, ketidakmampuan dalam mengenal huruf dan mengucapkan bunyi huruf menjadi salah satu faktor terjadinya kesulitan membaca

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan kesulitan membaca adalah suatu kesulitan dalam mempelajari segala hal yang berkaitan dengan huruf dan bunyi huruf karena adanya gangguan fungsi otak dan berakibat pada kesulitan dalam memproses informasi.

---

<sup>18</sup> Mulyono Abdurrahman, *op. cit.*, p.161.

<sup>19</sup> *Ibid.*, p.162



## 2. Karakteristik Kesulitan Membaca

Menurut Mercer yang diutip oleh Mulyono Abdurrahman ada 4 kelompok karakteristik kesulitan membaca yaitu, (1) kebiasaan membaca, (2) kekeliruan mengenal kata, (3) kekeliruan pemahaman, dan (4) gejala-gejala serba aneka<sup>20</sup>

Sedangkan menurut Martini Jamaris, karakteristik kesulitan membaca adalah, (1) membaca secara terbalik tulisan yang dibaca, (2) menulis huruf secara terbalik, (3) mengalami kesulitan dalam menyebutkan kembali informasi yang diberikan secara lisan, (4) kualitas tulisan buruk, karakter huruf yang ditulis tidak jelas, (5) memiliki kemampuan menggambar yang kurang baik, (6) sulit untuk mengikuti perintah yang diberikan secara lisan, (7) mengalami kesulitan dalam menentukan arah kiri dan kanan, (8) mengalami kesulitan dalam memahami dan mengingat cerita yang baru dibaca, (9) mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran secara tertulis, (10) mengalami *dyslexia* bukan karena keadaan mata dan telinga yang tidak baik atau karena disfungsi otak (*brain dysfunction*), (11) mengalami kesulitan dalam mengenal bentuk huruf dan mengucapkan bunyi huruf, (12) mengalami kesulitan dalam menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti, dan (13) sangat lambat dalam membaca karena kesulitan dalam mengenal huruf,

---

<sup>20</sup> Ibid., p.162

mengingat bunyi huruf dan menggabungkan bunyi huruf menjadi kata yang berarti.<sup>21</sup>

### 3. Identifikasi Kesulitan Membaca

Kesulitan membaca pada umumnya baru dapat teridentifikasi saat anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini dapat terjadi karena sebelum anak belajar membaca, masalah kesulitan membaca ini belum tampak pada anak. Menurut Hargrove dalam kutipan Mulyono Abdurrahman menyebutkan bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca sebagai berikut :

- a) *Penghilangan kata atau huruf*, hal ini sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf , bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat.
- b) *Penyelipan kata*, hal ini terjadi karena anak kurnag mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicarannya melampaui kecepatan membacanya.
- c) *Penggantian kata*, merupakan kesalahan yang banyak terjadi. Hal ini mungkin disebabkan karena anak tidak memahami kata tersebut sehingga menerka-nerka saja.

---

<sup>21</sup> Martini Jamanis, *op. cit.*, p.140.

- d) *Pengucapan kata yang salah dan makna berbeda*, keadaan semacam ini terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, contohnya “baju bibi baru” dibaca “baju bibi biru”.
- e) *Pengucapan kata salah tetapi makna sama*, contohnya adalah “kakak pergi ke sekolah” dibaca “kakak pigi ke sekolah”.
- f) *Pengucapan kata salah dan tidak bermakna*, contohnya adalah “bapak beli duren” dibaca “bapak beli buren”.
- g) *Pengucapan kata dengan bantuan guru*, hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru, anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan.
- h) *Pengulangan*, dapat terjadi pada kata, suku kata, atau kalimat, karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut.
- i) *Pembalikan huruf*, terjadi karena anak bingung dengan posisi kiri dan kanan atau atas dan bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama, contohnya b dengan d, dan p dengan q.

- j) *Pembetulan sendiri*, dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.
- k) *Ragu-ragu dan tersendat-sendat*, murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan. Meskipun demikian guru pada umumnya berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik. Keraguan dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau kurangnya pemahaman pada anak.<sup>22</sup>

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucky Ade Sessiani (2007) dengan judul Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak-Kanak. Hasil penelitian dengan kesimpulan : hasil penelitian tentang pembelajaran membaca permulaan selalu mengalami peningkatan dan telah dapat mencapai batas tuntas sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eka Merdekawati Ma'mur (2014) dengan judul Penerapan Metode Fernald Berbasis Multisensori

---

<sup>22</sup>Mulyono Abdurrahman, *op. cit.*, p.165

Sebagai Upaya Penanganan Membaca Bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca Permulaan. Hasil penelitian dengan kesimpulan : dapat dikatakan bahwa metode Fernald berbasis multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca anak yang berkesulitan membaca permulaan. Peningkatan itu ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam merangkaikan huruf menjadi kata yang sebelumnya tidak mampu mereka baca.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Anik Maryani (2011) dengan judul Penggunaan Metode Fernald Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Membaca Pada Anak Kesulitan Belajar Kelas II SD Di SLB A YKAB Surakarta. Hasil penelitian dengan kesimpulan : berdasarkan kegiatan penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan Metode Fernald dapat meningkatkan prestasi belajar membaca siswa.

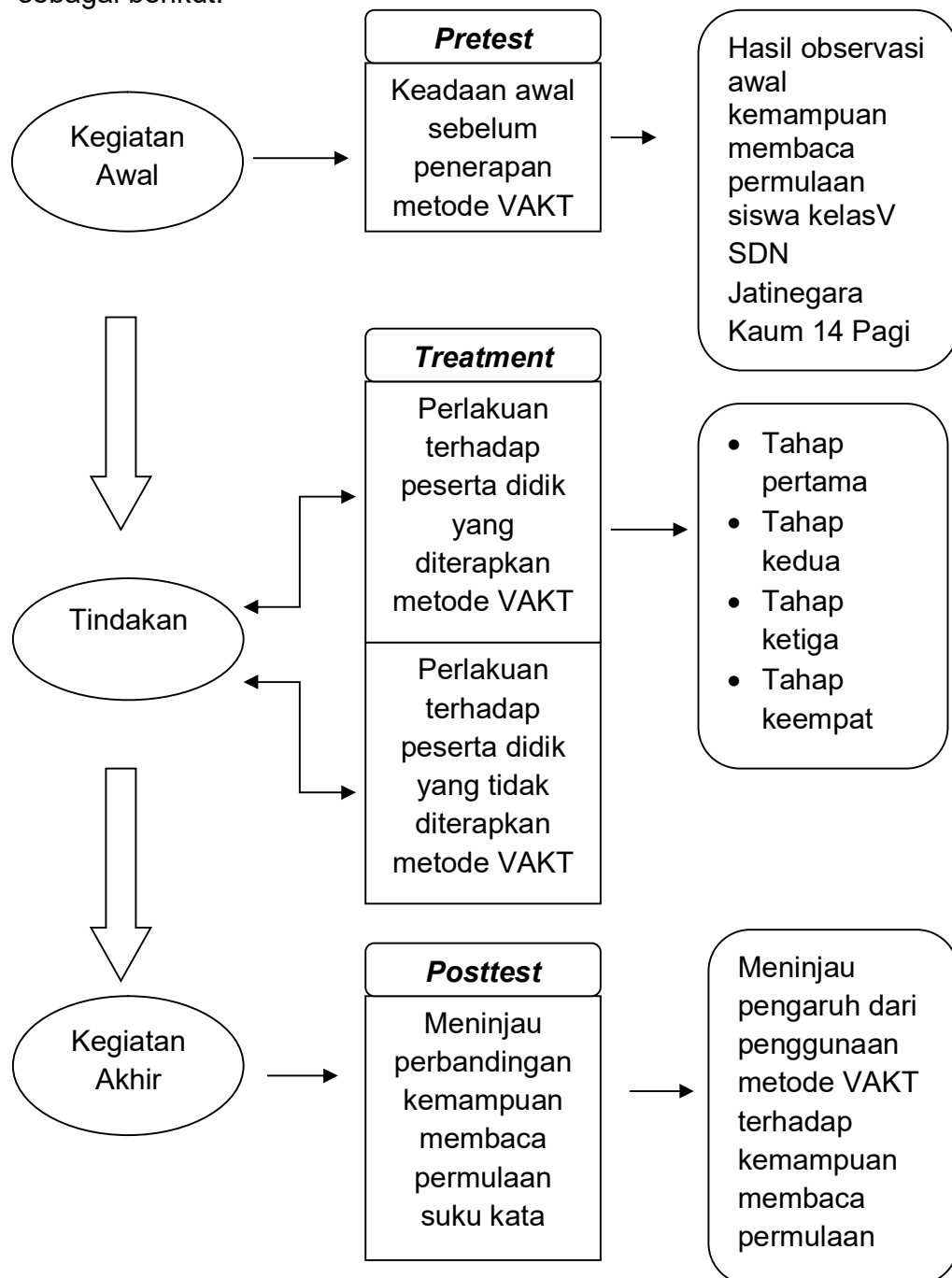
Mengkaji beberapa temuan penelitian terdahulu menggunakan metode VAKT menunjukkan efektivitas yang tinggi terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan, dari hasil temuan penelitian yang telah ada, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Pada penelitian ini peneliti ingin menemukan pengaruh dari metode VAKT ini terhadap kemampuan membaca permulaan suku kata. Penelitian ini juga untuk dapat menemukan pengaruh yang mendalam dari penggunaan metode VAKT terhadap kemampuan membaca permulaan suku kata.

### **E. Kerangka Berfikir**

Kemampuan membaca permulaan peserta didik kelas V di SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi masih rendah, hal ini disebabkan tahapan membaca permulaan peserta didik masih belum baik. Pada umumnya peserta didik di kelas V ini belum mampu membaca suatu kata atau kalimat. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak peserta didik yang hanya dapat membaca huruf per huruf tanpa terpola untuk membentuk suku kata.

Upaya yang dilakukan peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas V SDN Jatinegara Kaum 14 Pagi adalah melalui penerapan metode VAKT. Dengan menggunakan metode VAKT ini materi bacaan yang dipilih dari kata-kata yang sering diucapkan oleh anak, dan tiap kata diajarkan secara utuh dengan menggunakan kemampuan multisensori yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan uraian di atas diperoleh alur kerangka berfikir sebagai berikut:



**Gambar 2.1 : Alur Kerangka Berfikir**

## **F. Hipotesis Tindakan**

Berdasarkan kajian teoritis serta kerangka berfikir dan kondisi obyektif dilapangan, maka perlu dilakukan perumusan hipotesis tindakan. Hipotesis tindakan dirumuskan sebagai berikut:

Ada peningkatan kemampuan membaca permulaan pada subjek yang mendapat pembelajaran membaca menggunakan metode VAKT. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa subjek yang mendapat pembelajaran membaca menggunakan metode VAKT akan mempunyai kemampuan membaca permulaan yang lebih tinggi daripada subjek yang tidak mendapat pengajaran membaca permulaan menggunakan metode VAKT.